

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN MODEL PANDUAN

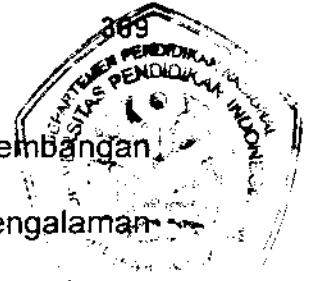
A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kesimpulan Umum

Pertama, isi buku teks PPKn SMA belum mengandung unsur-unsur yang secara mendasar memenuhi kriteria buku teks untuk dijadikan bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks kurang melatih dan mengasah daya nalar serta meningkatkan kemampuan berpikir. Hal tersebut dikaji dari hierarki pengetahuan dan proses berpikir.

Kedua, model standar kualitas buku teks PPKn yang dapat memberdayakan keterampilan berpikir secara umum terdiri dari tiga unsur yaitu unsur isi atau materi, unsur pembelajaran, dan unsur keterbacaan. Buku teks PPKn dikaji dari standar kesesuaian materi dengan visi dan misi pembelajaran PPKn belum relevan. Uraian materi buku teks PPKn SMA belum dapat menjabarkan tujuan kurikulum dan Garis-garis Besar Program Pengajaran. Tingkat kedalaman dan keluasannya masih rendah, uraian materi belum memenuhi keseimbangan kedalaman dan keluasan. Belum memenuhi keseimbangan antara materi pokok dengan materi



pendukung, materi yang disajikan kurang sesuai dengan perkembangan mutakhir, begitu pula kurang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari siswa. Kesesuaian materi dalam pokok bahasan sudah tampak. Setiap pokok bahasannya kurang dilengkapi dengan data, fakta yang mendukung tingkat pemahaman siswa, belum terlihat upaya untuk lebih mengorganisasikan materi dengan baik yang kaya kandungan nilai-nilai pembelajaran. Diantaranya, dengan membahas materi yang sedang hangat dibicarakan masyarakat (fenomena aktual).

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan kurang membangkitkan minat untuk mempelajari PPKn. Kemampuan buku teks kurang mendorong belajar secara lebih baik dan memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks kurang mudah dipahami. Karena secara teoritis persyaratan buku teks yang baik adalah yang dapat membantu siswa dan guru untuk memahami berbagai konsep dan segenap informasi yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa susunan kalimat dalam uraian penjelasan dapat dikategorikan kurang baik. Kedudukan kalimat atau susunan kata-kata sangat menentukan derajat keterbacaan. Semakin tersusun secara sistematis, semakin jelas kalimat yang disajikan, yang pada akhirnya hal itu semakin mudah dipahami pembaca (siswa dan guru). Pilihan kata yang digunakan baik uraian maupun latihan dalam buku teks kurang baik. Struktur penyajian yang terdapat dalam buku teks belum memiliki alur secara sistematis. Dari buku teks yang dikaji umumnya tidak memiliki

konsistensi dan urutan yang jelas apakah disajikan secara induktif atau deduktif, namun pada umumnya bersifat campuran.

Keempat, tingkat kedalaman dan keluasan materi bersifat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terdapat dalam buku teks PPKn masih sedikit. Kedalaman pengembangan nilai dan keterampilan atau kecakapan sikap kewarganegaraan (*civic skills*) juga belum cukup memadai. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih rendahnya hasil kajian peneliti terhadap muatan *civic skills* dan *civic knowledge* yang terdapat dalam buku teks PPKn.

Kelima, tingkat keterbacaan buku teks PPKn SMA kelas 2 berdasarkan hasil uji rumpang kepada 439 siswa menggambarkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 325 (74,2%) tergolong pembaca frustrasi atau pembaca gagal, sebagian kecil siswa 89 (20,2%) tergolong sedang atau instruksional, dan hanya 25 (5,6%) tergolong mudah atau independen. Dengan demikian buku teks PPKn SMA tergolong bacaan yang sukar dipahami. Hal tersebut dapat diasumsikan baik dari sajian materi maupun bahasa mengandung berbagai kekurangan. Dengan indikasi di antaranya penggunaan kata serta kalimat yang kurang bisa dipahami, kalimat yang terlalu panjang dan mengaburkan arti.

2. Kesimpulan Khusus

Pertama, keberadaan konsep dalam buku teks PPKn lebih cenderung berada pada tingkat rendah tidak membahas contoh-contoh dengan ciri-ciri konsep yang baik. Begitu pula Hubungan antarkonsep

tidak tampak. Konsep-konsep yang ada diuraikan secara berdiri sendiri atau tidak merupakan suatu kesatuan yang utuh. Semestinya buku teks yang baik yang dapat menampilkan sajian materi, rangkuman, dan latihan yang komprehensif-integral, sesuai dengan tujuan pembelajaran bagi siswa.

Kedua, keberadaan unsur generalisasi dan teori dalam bagian materi buku teks sangat kurang. Hal ini terjebak oleh suatu pemikiran bahwa dalam pembelajaran PPKn kental dengan unsur nilai. Sesungguhnya tidaklah demikian sebab dengan pengembangan teori serta generalisasi yang dihubungkan dengan aplikasinya di lapangan, akan mampu merangsang kemampuan berpikir siswa sehingga memiliki kualitas hasil belajar yang lebih baik. Buku teks merupakan alat yang berguna untuk menyatakan hubungan di antara fakta-fakta atau informasi yang diperoleh menurut cara yang sistematis. Generalisasi masih sangat terbatas, sebenarnya uraian materi generalisasi tersebut sangat membantu siswa untuk berpikir secara komprehensif-integral.

Ketiga, dalam isi buku teks data/fakta yang baik paling tidak mengandung empat unsur, yaitu (1) objek, (2) peristiwa, (3) konfirmasi, dan (4) interpretasi. Penulis mendapatkan gambaran bahwa buku teks umumnya berada tataran objek dan peristiwa, sedangkan yang dikategorikan konfirmasi dan interpretasi hanya sedikit. Begitu pula dalam hal rangkuman, belum seutuhnya memuat materi pokok dan cakupan rangkuman terhadap isi pokok bahasan. Isi rangkuman belum banyak menyentuh tataran konsep atau generalisasi. Buku-buku tersebut masih

banyak ditemukan perangkuman yang ditarik dari data dan fakta yang sifatnya umum.

Keempat, Buku teks kurang membantu siswa untuk berinteraksi dan meningkatkan kerja sama dengan guru. Sangat sedikit buku teks PPKn yang dapat memberikan manfaat untuk melatih sikap dan perilaku sosial dan sebagai bahan interaksi sosial. Semestinya buku teks dapat memberikan manfaat untuk melatih sikap dan perilaku demokratis. Dengan demikian, kandungan isi buku teks kurang membentuk kepribadian siswa sesuai tujuan pembelajaran PPKn.

Kelima, bahan ajar, dan evaluasi dalam buku teks PPKn belum memberikan stimulus dan kemudahan pada siswa ke arah pemahaman dan peningkatan keterampilan berpikir yang serasi dengan tujuan pembelajaran PPKn di persekolahan. Faktor penyebabnya adalah penyusun masih terjebak pada tataran data, fakta, dan konsep yang sifatnya umum. Penyajiannya belum sampai pada fakta, konsep, yang sifatnya khusus, aktual, dan kontekstual dengan kadar kompetensi taksonomi yang tinggi. Demikian pula kandungan buku teks tidak banyak memiliki muatan pola pembelajaran kontekstual seperti *model problem solving, inductive thinking, inquiry, critical thinking, cooperative learning, tugas observasi lapangan, studi dokumen*, dan penugasan pembuatan kliping dari media massa jarang ditemukan. Di lain pihak bentuk tugas yang sifatnya praktik ke lapangan bagi PPKn masih sangat terbuka.

Keenam, dalam buku teks PPKn yang diteliti, peluang diskusi kelompok sangat kecil, artinya masih miskin materi yang patut didiskusikan

atau tidak ada panduan untuk pembelajaran kelompok dan sangat kurang memuat peluang diskusi di dalam kelas. Baik guru maupun siswa berpendapat bahwa selama ini sedikit peluang yang diberikan dalam isi buku teks untuk mengadakan diskusi kelas. Diskusi kelas dapat direncanakan oleh guru secara langsung di dalam kelas, namun yang lebih baik, sajian materi pelajaran yang terdapat dalam buku teks juga perlu untuk memotivasi atau memberikan peluang untuk melakukan diskusi di dalam kelas, baik itu ketika dalam bimbingan guru maupun di antara mereka secara informal.

Ketujuh, buku teks yang digunakan siswa tidak memberi petunjuk untuk kajian kepustakaan dan kurang mendorong terjadinya interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya. Hal tersebut dapat mendangkalkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahasnya. Karena itu, sesungguhnya yang harus siswa pelajari bukan hanya satu sumber, melainkan harus multisumber, diantaranya jurnal, majalah, dan koran.

Kedelapan, tampilan fisik buku teks, misalnya jilid, kualitas kertas, pilihan huruf, kualitas cetakan buku dan perwajahannya masih dalam kategori kurang baik. Ilustrasi yang terdapat dalam buku teks PPKn belum cukup membantu siswa dalam memahami materi, sedangkan foto-foto dan bagan cukup membantu untuk memahami materi PPKn.

Kesembilan, gaya penulisan kurang komunikatif dan kurang memberikan motivasi untuk terus membaca. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa buku teks yang digunakan gaya penguraiannya kurang

mendorong siswa untuk terus membaca. Dengan demikian, siswa merasa gaya penulisannya kurang menarik minat untuk dibaca.

Kesepuluh, dilihat dari sisi taksonomik, penulis temukan pada hampir setiap buku teks lebih cenderung pada aspek pengetahuan. Sedangkan apabila memperhatikan pandangan dari para ahli, buku teks yang baik memiliki sifat yang bukan hanya ranah kognitif tetapi juga sampai pada ranah afektif dan psikomotor. Ranah-ranah tersebut tersebar secara proporsional dan memiliki kadar tinggi. Begitu pula tingkat kedalaman dan keluasan materi yang bersifat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) masih rendah. Demikian pula tentang kedalaman pengembangan nilai dan sikap kewarganegaraan serta pengembangan *civic skills* belum memadai.

Kesebelas, dilihat dari semua buku teks yang dikaji, terutama dalam pokok bahasan "kesatuan, keramahan dan kedisiplinan", sangat kental dengan muatan dimensi hukum dan politik. Sementara itu dimensi keilmuan yang lainnya jarang digunakan. Sebaiknya keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu (*cross discipline*) bagi semua buku teks PPKn perlu dilakukan pengembangan atau pengayaan materi seperti kajian ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, agama, psikologi, seni, dan teknologi yang berbasis pada nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia.

Keduabelas, buku teks PPKn masih belum memiliki muatan materi yang dapat memotivasi, merangsang, dan melatih kemampuan berpikir siswa kadar tinggi. Di lain pihak buku teks yang baik berdasar teori diantaranya memiliki sifat *problem solving*. Buku teks PPKn harus



menumbuhkembangkan budaya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Ketigabelas, model pengorganisasian bahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui buku teks semestinya disajikan sebagai upaya untuk memberikan efek psiko-pedagogis yang memberi kemudahan terhadap proses belajar. Dalam psikologi belajar dikenal beberapa prinsip belajar yang memberi kemudahan bagi terbentuknya struktur kognisi, kenyataannya uraian materi buku teks PPKn belum mengikuti alur berpikir dari sederhana ke kompleks, belum mengikuti alur berpikir dari lingkup lokal ke global, belum mengikuti alur berpikir dari kongkrit ke abstrak.

Keempatbelas, buku teks PPKn masih belum adanya kesesuaian dengan tuntutan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diantaranya masih nampak penyajian materi belum mendorong siswa untuk belajar pada pusat-pusat kegiatan warganegara, belum mendorong siswa untuk mengamalkan isi pembelajaran, kurang mendorong keingintahuan siswa. Begitu pula dalam cara penyajian kurang mendorong kesadaran politik dan hukum siswa, kurang mendukung kepedulian sosial siswa, kurang mendukung cara berpikir kritis siswa, kurang mendukung kesadaran adanya kemajemukan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Pertama, guru sangat disarankan mampu mengaktualkan atau menghidupkan buku teks dalam transaksi pembelajaran melalui buku teks. Dengan demikian guru dituntut untuk mengoptimalkan transaksi pembelajaran yang mampu menggali potensi diri siswa secara optimal. Demikian pula guru dituntut memiliki kemampuan untuk meningkatkan transaksi pembelajaran melalui buku teks yang bermutu tinggi dengan cara penggunaan data-fakta, konsep, teori, generalisasi sesuai dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikulum PPKn, sehingga menghasilkan kualitas belajar siswa yang tinggi.

Kedua, secara praktis guru yang akan menyampaikan suatu topik dalam buku teks diharapkan memiliki pengetahuan atau pemahaman standar untuk menilai/menseleksi dan mengklarifikasi struktur buku teks yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, akan diketahui kedalaman pembahasan dan pola pikir yang dikandung oleh buku tersebut, termasuk keterampilan intelektual yang harus dikembangkan. Dengan mengetahui struktur teks dari suatu wacana, guru dapat menentukan langkah-langkah atau urutan dalam menyampaikan materi secara hierarkis dan logis sesuai dengan kemampuan siswa. Selaian itu, melalui struktur teks akan diketahui eksplanasinya secara utuh, sehingga akan diketahui pula kelemahan-kelemahannya baik itu dari segi ketepatan materi maupun segi pedagogis.

Ketiga, kerja sama yang baik antara siswa dengan guru dalam pembelajaran PPKn diperlukan dalam membaca dan memahami isi buku

teks PPKn. Bimbingan langsung dan contoh-contoh perlu diberikan oleh guru. Pola pembelajaran dengan metode belajar siswa aktif perlu didukung oleh metode mengajar guru yang efektif. Tugas membaca buku teks kepada siswa kurang berhasil apabila tanpa bimbingan guru.

Keempat, guru perlu mengembangkan pengorganisasian materi dengan contoh kehidupan yang sifatnya kontekstual dan *controversial issue* untuk dikembangkan dalam praktik pembelajaran dalam meningkatkan motivasi, minat dan keterampilan berpikir siswa. Secara metodologis buku teks juga dituntut untuk bisa menggiring siswa sampai pada pengalaman belajar yang nyata dengan disertai contoh data, fakta maupun berbentuk kasus yang secara pribadi sangat berguna bagi diri siswa. Hal yang nyata ini sesungguhnya menarik bagi siswa. Namun guru perlu untuk mengorganisirnya, karena siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar yang utuh dan juga nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan upaya demikian, konsep-konsep dan pengetahuan yang diterima siswa akan sangat bermanfaat.

Kelima, dalam pendidikan di sekolah, siswa dipandang sudah mampu bekerja dan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, kemampuan memahami bacaan buku teks penting artinya untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan studinya dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, dorongan dari berbagai pihak terutama dari para guru kepada siswanya agar senantiasa melakukan aktivitas membaca buku teks perlu diberikan melalui langkah-langkah penetapan buku-buku teks yang perlu dibaca atau dibahas sesuai kebutuhan studi siswa. Hal ini penting

dikarenakan kemampuan pemahaman bacaan ikut ditentukan oleh keaktifan seseorang dalam kegiatan membaca. Begitu pula guru perlu menyarankan kepada siswa untuk penggunaan sumber belajar bukan hanya satu, melainkan harus multisumber, baik itu buku-buku lain yang relevan maupun sumber informasi mass media, media elektronik, dan lingkungan kehidupan masyarakat.

2. Bagi Siswa

Pertama, kemampuan daya nalar dan berpikir siswa perlu terus digali melalui pendalaman dan pengembangan materi. Sajian dalam buku teks PPKn perlu melatih atau mengungkap segenap kemampuan berpikir secara nalarnya sehingga mudah atau dapat secara otomatis bisa melakukan berpikir yang masuk dalam tataran *komprensif integral*.

Kedua, siswa dituntut bersifat proaktif atau kritis terhadap buku teks yang digunakan. Apabila terdapat berbagai kekurangan, kekurangpahaman, dan ketidakjelasan dalam buku tersebut harus segera direspons.

Ketiga, siswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai materi yang diperoleh baik dari proses pembelajaran ataupun dari hasil kegiatan membaca secara mandiri. Untuk itu diperlukan keterampilan membaca yang efektif sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap bacaan buku teks.

Keempat, diharapkan siswa memiliki buku pegangan lain yang relevan sebagai pendamping dari buku teks PPKn yang digunakan. Hal ini penting sebagai pengembangan dan peningkatan kemampuan daya nalar



karena buku yang ada masih banyak kekurangan dan keterbatasan itu dari isi materi, kandungan pembelajaran maupun tingkat keterbacaannya.

3. Bagi Pengambil Kebijakan (Pemerintah)

Pertama, sangat disarankan dengan tersusunnya panduan penulisan buku teks ini, pengembang kurikulum bisa memberikan gambaran atau rambu-rambu bagi guru dan para pakar kurikulum PPKn untuk dijadikan pegangan dalam pemilihan atau penggunaan buku teks yang layak digunakan dalam pembelajaran di persekolahan. Demikian pula perlu untuk memberlakukan model panduan penulisan, yang memiliki standar penilaian kelayakan, sistem pengawasan, pola pembinaan bagi penulis dan penerbit serta memiliki konsistensi dan sanksi yang tegas.

Kedua, hendaknya, buku teks PPKn diuji unsur kedalaman dan keluasan materi, unsur pedagogis dan keterbacaannya sebelum disebarluaskan. Hal ini sangat penting karena siswa lebih sering diberi tugas pembelajaran melalui buku teks tanpa dibimbing oleh guru.

Ketiga, dalam penilaian segi grafika/fisik, banyak ditemukan yang kurang baik secara teknis dan estetikanya. Oleh karena itu, penilai diminta untuk memberikan saran-saran perbaikan secara spesifik dan operasional sehingga kualitas buku dapat lebih meningkat.

Keempat, dalam kaitan ini sajian uraian materi dalam buku teks belum terlalu menyentuh pola empat pilar pembangunan manusia, yakni: (1) *learning to know* yang juga berarti *learning to learn*, (2) *learning to do*,

(3) *learning to live together*, dan (4) *learning to be*. Dalam kaitan demikian, proses pendidikan/pembelajaran dengan buku teks PPKn yang dikembangkan di sekolah perlu diarahkan pada proses pendidikan yang didekati secara holistik, integral dan sistemik serta dilakukan secara sistematis.

Kelima, direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah bertindak sebagai fasilitator lewat Pusat Perbukuan yang bertanggung jawab kepada publik setidaknya dalam dua hal, yaitu (1) menjamin agar buku-buku PPKn yang beredar memenuhi standar mutu nasional, dan (2) mengawasi agar tidak terjadi monopoli perbukuan oleh penerbit, lembaga, atau kelompok tertentu. Karena itu PUSBUK harus menyusun panduan penulisan dan penilaian buku teks PPKn yang berkualitas, memberikan penilaian, pengawasan, dan pembinaan kepada penulis, penerbit, guru, siswa, dan masyarakat secara sungguh-sungguh dan transparan dengan pendekatan akademik.

4. Bagi Penulis dan Penerbit Buku Teks

Pertama, sangat disarankan untuk penulis buku PPKn sebagai pihak yang berperan dalam implementasi kurikulum, harus mengetahui dan memahami visi dan misi bidang studi PPKn. Agar siswa berminat untuk mempelajari buku pelajaran, penulis harus menyajikan hal-hal yang tidak asing bagi siswa. Untuk itu, dapat digunakan contoh yang akrab dengan kehidupan siswa. Dengan kata lain, penulis harus banyak memasukkan lingkungan yang ada disekitar siswa (Lokal-Nasional-Regional-Internasional) ketika memberi contoh untuk memperjelas konsep.

Kedua, disarankan penulis buku teks PPKn perlu memasukkan kegiatan yang bersifat pemecahan masalah pada pembahasan suatu konsep. Untuk menjawab atau memecahkan masalah tersebut berarti siswa harus diajak/diarahkan untuk berpikir. Dengan melakukan proses berpikir, siswa dapat menggali konsep-konsep yang tersimpan dalam ingatannya dan melakukan seleksi terhadap konsep yang tepat sehingga dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Demikian pula bentuk latihan yang baik dalam buku teks harus merupakan latihan yang mampu mengungkap unsur-unsur material sesuai dengan isi pesan yang terkandung dalam uraian materi serta sesuai dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, buku teks diharapkan bisa mengungkap kemampuan siswa baik dari sisi taksonomi kognitif, afektif, psikomotor, maupun dari penguasaan hierarki pengetahuan dan proses berpikir. Bentuk dan pola latihan dalam buku teks PPKn perlu bervariasi dan bukan hanya unsur pemahaman saja melainkan harus *multi-taksonomi* dan *multi-konsep* serta dapat dikemas dalam *multi-media* dan *multi-metode* dalam sebuah pembelajaran PPKn.

Ketiga, sebelum menyusun buku teks, diharapkan kepada penyusun buku teks untuk membuat terlebih dahulu struktur teks yang didasarkan model tertentu. Dengan didasarkan pada struktur tersebut, penyusun akan dapat mengembangkan wacana yang sesuai dengan karakteristik dari wacana ilmiah sehingga dapat mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

Keempat, unsur bahan materi yang baik dalam buku teks PPKn harus terdiri dari kandungan taksonomik yang tersebar dalam setiap bagian pada pokok bahasan yang memiliki kadar tinggi serta mengandung hierarki pengetahuan dan proses berpikir yang tinggi pula. Begitu pula harus mampu mengembangkan materi yang berbasis pada nilai-moral dan budi pekerti, karena PPKn mengemban misi *nation and character building*, yakni sebagai sarana untuk membentuk kepribadian bangsa.

Kelima, selain masalah pembakuan kalimat dalam penulisan buku teks, juga perlu diperhatikan faktor efektivitas berbahasa dan keilmiahannya. Seperti diketahui, buku teks merupakan salah satu buku penuntun dalam mempelajari bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, kedalaman uraian perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan rata-rata pembelajar agar materi yang disajikan dapat diserap dengan baik. Demikian pula uraian dalam buku teks perlu dilengkapi dengan ilustrasi dan keterangan yang jelas yang membantu siswa dalam memahami materi subjek.

Keenam, pendekatan yang digunakan dalam sistematika penulisan harus memiliki kejelasan dan konsistensi. Berdasarkan penelitian ini untuk penyusunan buku teks PPKn lebih baik menggunakan pendekatan induktif (khusus ke umum). Bertitik tolak dari generalisasi untuk kemudian generalisasi tersebut diuji tingkat keberadaannya melalui pendekatan pemecahan masalah.

Ketujuh, bentuk rangkuman yang baik dalam buku teks yaitu rangkuman yang mampu memuat intisari dari sajian materi yang harus dikembangkan dalam buku teks PPKn lengkap dengan rambu-rambu

rangkuman.

Kedelapan, seyogyanya kalimat atau bahasa yang ditampilkan yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat bahasa remaja. Namun pemakaian ejaan pun perlu diperhatikan. Jangan sampai sajiannya itu terjebak kedalam bahasa pergaulan. Hal ini sering di temukan pilihan kata di dalam buku teks tersebut yang terlalu tinggi atau tepatnya untuk orang dewasa.

Kesembilan, perlunya buku teks memberi petunjuk menyarankan pada siswa untuk dipelajari baik di dalam maupun di luar kelas bukan hanya satu sumber, melainkan harus multisumber, baik itu buku-buku lain yang relevan ataupun sumber informasi media cetak dan media elektronik sebagai bahan pengayaan.

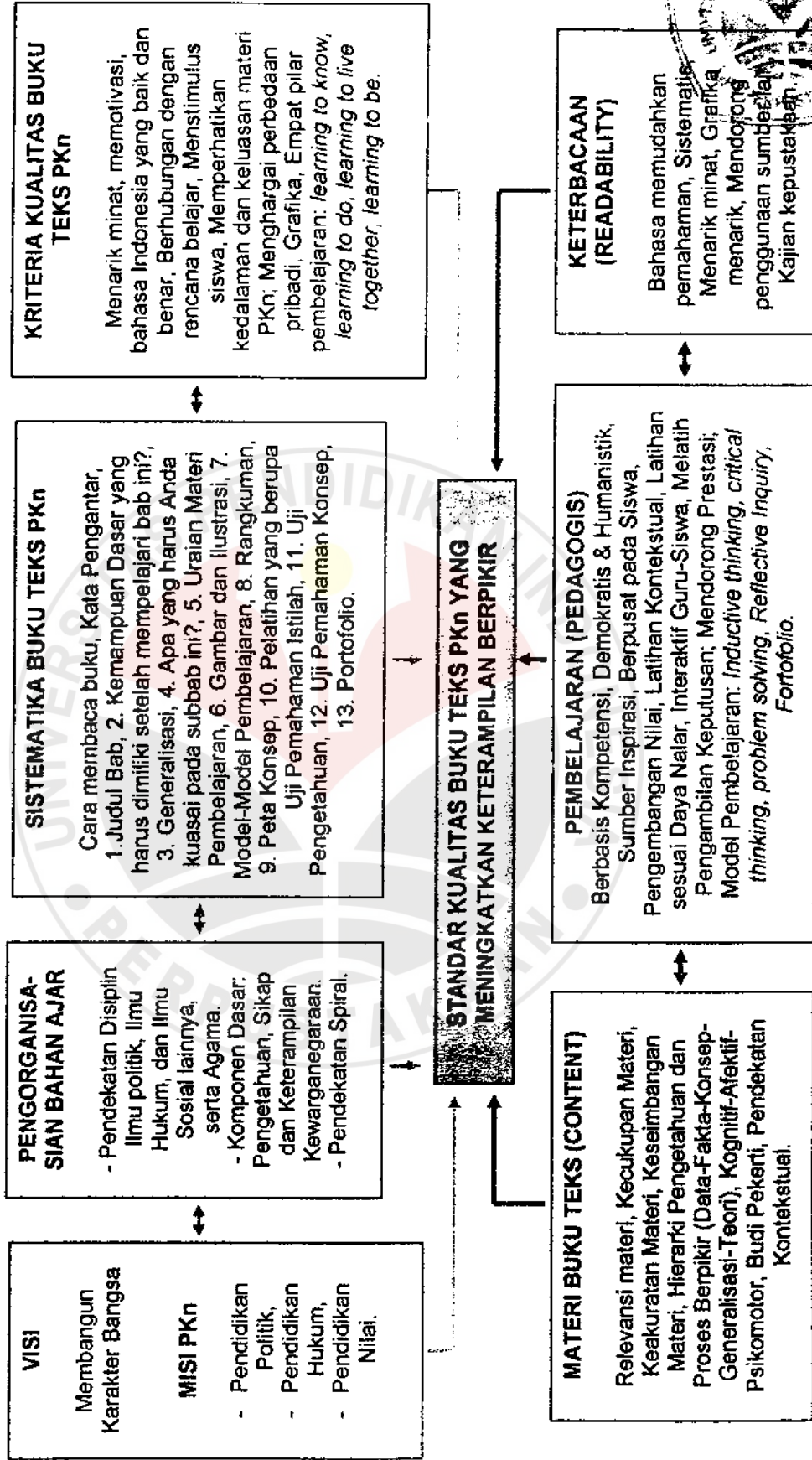
Kesepuluh, para penulis buku dan penerbit ditantang kemampuan dan kreativitasnya untuk menghasilkan buku pelajaran yang bermutu. Beberapa langkah riil yang bisa segera diwujudkan, antara lain, membentuk tim penulis yang lebih berkualitas, yang tidak hanya terdiri dari para guru atau mereka yang Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga para penulis buku cerita, ahli bahasa, sastrawan, desainer grafis, psikolog, pakar pendidikan kewarganegaraan, editor ahli, dan pihak-pihak lain yang peduli dan dirasa perlu untuk dilibatkan. Para penulis buku pendidikan kewarganegaraan perlu di dorong untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan mereka dengan belajar dari pihak-pihak tersebut. Penerbit kiranya bisa menjadi fasilitator untuk mengadakan pelatihan dan diskusi yang berkelanjutan.

C. Model Panduan Buku Teks PPKn SMA

Dalam bagian ini akan diuraikan hasil pengembangan model panduan buku teks PPKn SMA yang terdiri dari: Bagian *pertama*. Dasar Filosofis Buku Teks PPKn, *kedua* Tujuan dan Fungsi Buku Teks, *ketiga* Pengorganisasian Bahan Ajar PPKn dalam Buku Teks, *keempat* Model Pembelajaran PPKn dalam Buku Teks yang Meningkatkan Keterampilan Berpikir, *kelima* Sistematika Buku Teks PPKn SMA, *keenam* Kriteria Kualitas Buku Teks PPKn SMA dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir.



Gambar 5.1
MODEL PANDUAN BUKU TEKS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) SMA



I. DASAR FILOSOFIS BUKU TEKS PPKn

Visi PPKn adalah memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam kerangka *Nations and character building*. Sedangkan misi PPKn adalah *Pertama*, pendidikan politik dan hukum, *Kedua*, pendidikan kewarganegaraan, *Ketiga*, pendidikan nilai moral dan norma luhur budaya bangsa, *Keempat*, pendidikan lanjutan. Dengan demikian untuk mempelajari buku teks PPKn secara filosofis dapat dikaji dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Dari dimensi *ontologis*, dalam proses pembelajaran PPKn, materi merupakan unsur paling penting. Adapun materi pembelajaran biasanya terangkum dalam sebuah buku yang dikenal dengan buku teks. Buku teks PPKn SMA pada hakekatnya merupakan buku pelajaran dalam bidang studi PPKn yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang PPKn untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah sehingga dapat menunjang program pengajaran PPKn. Istilah lain buku teks PPKn SMA sebagai buku ajar merupakan pegangan pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk menyajikan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang banyak dan lebih luas untuk menunjang program pengajaran PPKn.

Istilah buku teks dapat dianggap sebagai padanan dari *"textbook"* dari bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan sebagai buku ajar. Beberapa pandangan tentang buku teks *pertama* bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi. *Kedua*, bahwa buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan, *ketiga* buku teks adalah tentang sesuatu bidang studi tertentu, yang ditulis dengan tujuan untuk memudahkan pencapaian proses belajar mengajar antara siswa dengan guru.

Dilihat dari dimensi *epistemologis*, Buku teks PPKn ada karena atas dasar kebutuhan siswa dan guru di persekolahan akan bahan-bahan pelajaran atau materi yang lengkap/memadai sesuai dengan pesan dari kurikulum dan tuntutan pembelajaran. Buku teks digunakan oleh siswa dan guru terutama pada saat pembelajaran berlangsung dan digunakan pula sebagai bahan bacaan & latihan di luar jam pelajaran berlangsung. Buku teks pada awalnya sebagai kumpulan bahan ajar PPKn dari para guru atau pakar dalam bidang studi PPKn yang dalam tahap kemudian dikembangkan sesuai dengan sistematika dari buku teks.

Karakteristik sosok buku teks PPKn SMA ditandai oleh hal-hal berikut: *pertama*, selalu merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan SMA atau yang sederajat; *kedua*, selalu

berkaitan atau mengandung isi/*content* studi PPKn; *ketiga*, selalu dijadikan buku yang standar untuk bidang studi PPKn; *keempat*, biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar di bidang PPKn (pakar pendidikan politik, hukum dan kewarganegaraan); *kelima*, ditulis untuk tujuan instruksional bidang studi PPKn; *keenam*, biasa juga dilengkapi dengan sarana pengajaran untuk PPKn; *ketujuh*, ditulis untuk menunjang program pengajaran PPKn SMA.

Dari dimensi *aksiologis*, buku teks PPKn SMA adalah buku yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk mempermudah memahami pokok bahasan yang sudah digariskan dalam kurikulum (GBPP PPKn SMA). Dengan siswa memiliki buku teks, guru dapat lebih efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan adanya buku teks, guru hanya menjelaskan hal pokok atau inti dari pokok bahasan dan siswa tinggal melanjutkannya dengan cara membaca dan mempelajari lebih jauh buku teks tersebut. Sehingga dengan demikian kualitas hasil belajar akan menjadi lebih baik.

Selain dampak positif terdapat pula dampak negatif dari keberadaan buku teks diantaranya secara praktis adalah menurunkan minat bahkan memanjakan siswa dan juga guru untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan (ilmu pengetahuan) yang lain di luar buku teks PPKn yang digunakan.

Dalam bidang studi PPKn di SMA, buku teks belum dihargai sebagaimana mestinya dan belum menjadi sumber belajar yang diprioritaskan sehingga menjadi bacaan yang kurang diminati. Bahkan ada anggapan di kalangan para siswa bahwa sebagian buku teks PPKn sulit dipahami karena materinya kurang relevan dengan tujuan dan makna pembelajaran PPKn yang diharapkan.

Banyak guru di tingkat pendidikan menengah menggunakan buku teks sebagai sumber utama informasi, penuntun untuk pembelajaran di kelas, dan sebagai sumber inspirasi mengembangkan gagasan yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.

Dalam *perspektif pendekatan pembelajaran PPKn*, buku teks PPKn untuk tingkat SMA diartikan sebagai; *pertama*, PPKn yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan nilai agama, *kedua*, PPKn yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial, dan *ketiga*, PPKn yang menekankan pada *reflective inquiry*.

Tidak ada satu pun guru PPKn akan menemukan buku teks yang dapat menuntaskan seluruh tanggung jawab pekerjaannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih buku teks yang sesuai dengan kebutuhannya secara kritis. Hal ini sejalan dengan semangat kurikulum SMA 1994 yang tidak lagi menetapkan buku teks yang harus digunakan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan memberi kebebasan (dalam rangka profesionalisasi) guru untuk memilih dan menetapkan buku teks yang akan digunakan.

II. TUJUAN DAN FUNGSI BUKU TEKS PPKn

Tujuan PPKn adalah meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

Fungsi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA dalam GBPP 1994 adalah sebagai berikut.

Pertama, Mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka. Dalam arti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu dan berdaulat.

Kedua, Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Ketiga, Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara, antara warga negara dengan sesama warga negara, dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Tujuan adanya buku teks PPKn untuk mengembangkan bahan ajar agar dapat ditransfer/dipelajari dengan mudah secara terus-menerus dan berulang-ulang, sehingga hasil belajar yang didapat akan lama tersimpan dalam ingatan siswa.

Buku teks PPKn mempunyai fungsi yang erat kaitannya dengan pembelajaran sebagai berikut:

- ☒ Sebagai sumber bahan ajar tentang berbagai segi kehidupan.
- ☒ Untuk menjabarkan pokok masalah/subjek yang kaya dan serasi sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang seharusnya;
- ☒ Buku teks sebagai penyedia bahan pelajaran yang teratur, rapi, dan bertahap;
- ☒ Menuntun dan bahan latihan serta informasi bagi siswa untuk memiliki berbagai kompetensi, untuk mencapai tujuan tertentu.
- ☒ Sebagai fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya.
- ☒ Buku teks berfungsi sebagai penyedia aneka metoda dan sarana pengajaran;
- ☒ Buku teks berfungsi menyajikan bahan fokus berpikir atau perasaan yang mendalam sebagai awal bagi tugas dan latihan.

- ⊗ Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber evaluasi dan remedial;
- ⊗ Buku teks berfungsi untuk mencerminkan proses pembelajaran PPKn;
- ⊗ Membantu guru dalam memilih, mengembangkan dan menyajikan materi.
- ⊗ Sarana untuk memperoleh pengalaman yang langsung maupun tidak langsung.
- ⊗ Sebagai bagian dari peningkatan budaya membaca buku, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju.

III. PENGORGANISASIAN BAHAN AJAR PPKn DALAM BUKU TEKS

Organisasi materi pelajaran erat kaitannya dengan kegiatan proses pembelajaran. Keterampilan dan kemampuan guru yang diperlihatkan dalam kegiatan proses pembelajaran di dasarkan pada pengorganisasian materi. Organisasi buku teks secara umum tetap mengacu pada struktur tata tulis pada umumnya, yakni diawali dengan pendahuluan, isi, dan penutup. Layaknya sebuah buku, buku teks merupakan suatu kesatuan yang bermakna. Kebermaknaan ini ditandai oleh adanya ikatan organisasi. Oleh karena itu, pada awal naskah, buku teks selalu berisikan informasi umum tentang buku, tujuan umum yang hendak dicapai setelah mempelajari buku, cara penggunaan, serta cara pengerjaan latihan dan soal. Tahap selanjutnya adalah pemilihan materi, penyajian materi serta penggunaan bahasa dan keterbacaan. Hal utama yang harus diperhatikan adalah pilihan bahan yang menarik, mudah diikuti, serta mudah dipahami sejak pada wai bab. Tahap terakhir adalah penyajian rangkuman serta tes/latihan yang dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa secara menyeluruh setelah mempelajari bab tersebut. Pemahaman yang menyeluruh akan terlihat pada peningkatan kemampuan kognitif, psikomotorik, serta afektif secara terpadu.

Dalam pemilihan materi buku teks perlu disesuaikan dengan ukuran-ukuran standar berikut : *Pertama*, Pemilihan materi standar sesuai dengan kurikulum; *Kedua*, Pemilihan materi ditinjau dari segi tujuan pendidikan; *Ketiga*, Pemilihan materi ditinjau dari segi keilmuan; *Keempat*, Pemilihan materi dilihat relevansinya dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Materi sebagaimana dimaksud mengandung makna sebagai berikut: *Pertama*, dalam arti proses di dalam disiplin ilmu atau keterampilan berpikir kritis, *Kedua*, apa yang diharapkan untuk dipelajari oleh siswa seperti konsep, gagasan, generalisasi dari bagian *subject area*.

Materi atau *content* adalah apa yang harus diajarkan kepada siswa dan bagaimana materi pelajaran diorganisasikan dalam *subject area*.

Dalam hal ini, kajian terhadap materi pelajaran dihadapkan pada masalah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedang *sequence* menyangkut urutan isi kurikulum.

Bahan pelajaran yang tertuang dalam bagian uraian merupakan bahan minimal yang harus diperkaya guru dengan bahan lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Pengorganisasian dan penyusunan bahan pembelajaran pada dasarnya terdiri dari *expanding environment*, *expanding community*, dan *expanding thematical*. Model ini didasarkan pada keadaan diri siswa yang terdiri dari beberapa kemampuan dan kematangan untuk mengetahui konsep-konsep secara meluas dan bermakna, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan masyarakatnya.

Guru PPKn SMA tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam arti alih pengetahuan tetapi sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, evaluator, pengembang materi pelajaran, pengelola proses belajar mengajar, dan agen pembaharu.

Sebagai fasilitator guru PPKn SMA memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memberikan jalan ke arah pendalaman bagi siswa yang pandai. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa potensi dan prestasi sangat beragam dan guru dapat melayani kebutuhan sesuai dengan kemampuan siswa.

Sebagai pembimbing guru PPKn SMA berperan memberikan perhatian kepada siswa yang mendapat kesulitan dalam belajar, ataupun dalam memberikan jalan keluar dalam segala bentuk hambatan-hambatan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sebagai evaluator guru PPKn SMA mengetahui penguasaan dan kemampuan siswa. Berdasarkan evaluasi secara keseluruhan (tes maupun nontes), guru dapat memberikan motivasi, fasilitas, atau bimbingan yang tepat kepada siswanya. Evaluasi penting artinya untuk mendayagunakan segala kemampuan, sarana dan prasarana, situasi serta kondisi agar tujuan tercapai.

Sebagai pengembang materi guru PPKn SMA dituntut untuk meraih acuan perkembangan ilmu dan teknologi sehingga apa yang disajikan bukan bahan pelajaran yang itu-itu saja dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, guru dituntut memperkaya, merevisi, menyesuaikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, bahan yang disajikan tidak tertinggal dengan kemajuan yang begitu pesat.

Pengorganisasian materi pelajaran PPKn harus benar-benar memenuhi keilmiahannya, kemutahirannya, selektif menentang dampak negatif iptek, tidak perlu bahan yang paling banyak, guru dituntut menampilkan diri dengan segala kebolehannya memenuhi keilmiahannya membangkitkan semangat ingin tahu, kebebasan dan kemandirian menyatakan dan mengendalikan diri, berpikir sistematis, berpikir faktual, analisis, dan kreatif.

Sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, guru PPKn harus mampu mengerahkan semua sumber, mendayagunakan potensi, fasilitas, dan hal-hal terkait lainnya. Untuk itu, guru harus mempunyai seperangkat kemampuan yang terus ditingkatkan sesuai dengan kemajuan iptek.

Guru PPKn SMA sebagai agen pembaharu dituntut aktif mengambil inisiatif dan kreatif agar dapat membuat pembaruan-pembaruan pendidikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya guru dengan inisiatif dan kreativitasnya dapat dijadikan teladan oleh siswa dalam menghadapi dinamika masyarakat.

Kebanyakan dari buku teks PPKn SMA dikritik sangat membosankan untuk dibaca sebab buku teks dikembangkan dan ditulis lebih cenderung untuk menarik pasar dibandingkan dengan kepentingan terhadap pendidikan. Meskipun demikian keadaannya, di satu pihak para guru PPKn mempercayai isi buku teks dengan pertimbangan bahwa buku teks tersebut telah diperiksa oleh para ahli. Di pihak lain banyak guru berpikir bahwa buku teks identik dengan kurikulum dan menggunakannya sebagai sumber informasi utama untuk pembelajaran.

Penggunaan buku teks PPKn atau buku-buku rujukan lainnya haruslah diperlakukan secara kritis. Suatu teks harus diperbandingkan dengan teks lain, pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalamnya harus dipertanyakan, serta bias-bias yang ada harus diidentifikasi.

Maka pengorganisasian bahan ajar terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan:

- Komponen dasar: *Civics Knowledge, Civic Skills and Civic Disposition*.
- Pendekatan: *Cross Discipliner, Terpadu, Tematis*.
- Metode berpikir ilmuwan sosial.
- Tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, hukum yang berlaku dan etika masyarakat serta SARA.

IV. MODEL PEMBELAJARAN PPKn DALAM BUKU TEKS YANG MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR.

Dalam kurikulum dan pembelajaran dikenal salah satu pendekatan penyusunan bahan ajar yaitu materi pembelajaran hendaknya disusun dari materi yang sederhana (mudah) kepada materi yang kompleks (sukar) atau dari pengetahuan yang konkret kepada pengetahuan yang bersifat abstrak. Pendekatan ini menitikberatkan proses pembelajaran sebagai proses mendapatkan informasi/pengetahuan. Oleh sebab itu, baik bahan ajar maupun proses pembelajaran harus disusun berdasarkan hierarki pengetahuan dan proses berpikir.

Pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk me-

ngembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode : 1) kooperatif, 2) penemuan, 3) inkuiri, 4) interaktif, 5) eksploratif, 6) berpikir kritis, dan 7) pemecahan masalah. Metode-metode pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan secara bervariasi di dalam atau di luar kelas dengan memperhatikan ketersediaan sumber-sumber belajar. Dengan persetujuan kepala sekolah, guru dapat membawa siswa menemui tokoh masyarakat dan pejabat setempat, atau dapat mengundangnya ke sekolah untuk memberikan informasi yang relevan dan aktual tentang materi yang dibahas dalam pelajaran.

Hasil analisis terhadap perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan yang mendasar pada tingkatan paradigma sehingga telah mengakibatkan ketidakjelasan, baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran praksis. Kelemahan-kelemahan tersebut, paling tidak terdiri atas empat kelemahan pokok, yaitu sebagai berikut:

- Pertama**, kelemahan dalam konseptualisasi pendidikan kewarganegaraan;
- Kedua**, penekanan yang sangat berlebihan pada proses pendidikan moral behavioristik; terperangkap pada proses penanaman nilai yang cenderung indoktrinatif (values inculcation);
- Ketiga**, ketidakkonsistenan penjabaran dalam berbagai dimensi tujuan pendidikan kewarganegaraan ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan; dan
- Keempat**, keterisolasian proses pembelajaran dari konteks disiplin keilmuan dan lingkungan sosial budaya.

Sejalan dengan penilaian di atas, beberapa kelemahan yang ada pada pendidikan kewarganegaraan di masa yang lalu, antara lain sebagai berikut. **Pertama**, Terlalu menekankan pada aspek nilai moral belaka. Jadi, menempatkan siswa sebagai obyek yang berkewajiban untuk menerima nilai-nilai moral tertentu. **Kedua**, Kurang diarahkan pada pemahaman struktur, proses, dan institusi-institusi negara dengan segala kelengkapannya. **Ketiga**, Pada umumnya bersifat dogmatis. **Keempat**, Berorientasi kepada kepentingan rezim yang berkuasa.

Tinjauan ilmiah menegaskan bahwa pemahaman kita tentang fenomena-fenomena alam tersusun secara hierarki mulai dari data, fakta, konsep, generalisasi dan teori atau prinsip. Oleh karena itu bahan ajar dan proses pembelajaran PPKn harus disusun secara hierarki pula. Berikut adalah hierarki pengetahuan dan proses berpikir yang dapat dijadikan rujukan untuk menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan dalam proses berpikir.

Khusus berkenaan dengan peyusunan bahan ajar untuk PPKn harus diperhitungkan pula hierarki pengetahuan dan proses berpikir, sehingga bahan ajar itu dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan keterampilan berpikir.

Hierarki Pengetahuan dan Proses Berpikir menjelaskan pengertian tentang fakta, konsep, generalisasi dan teori sebagai berikut:

Pertama, Data adalah satuan peristiwa atau kegiatan tertentu yang dituangkan dalam bentuk tertulis.

Kedua, Fakta adalah satuan peristiwa atau hal tertentu yang merupakan data mentah atau pengamatan ilmuwan sosial. Fakta biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang bersahaja dan positif. fakta adalah data aktual.

Ketiga, Konsep adalah istilah atau ungkapan abstrak yang berguna untuk menggolongkan atau mengkategorikan sekelompok hal, ide, atau peristiwa. Istilah yang memberi label atau nama kepada sekelompok obyek yang sama, memiliki kesamaan tertentu, disebut konsep.

Keempat, Generalisasi adalah pernyataan tentang hubungan-hubungan dari dua konsep atau lebih. Generalisasi merupakan alat yang berguna bagi kita untuk menyatakan hubungan di antara fakta-fakta atau informasi yang kita peroleh menurut cara yang sangat tersusun rapi dan sistematis.

Kelima, Teori adalah suatu bentuk pengetahuan tertinggi dan merupakan tujuan utama dari ilmu pengetahuan. Teori membantu kita dalam menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia. teori terdiri dari serangkaian dalil-dalil atau generalisasi-generalisasi yang saling terkait dan dapat diuji.

Dari hierarki dan proses di atas dapat disyaratkan bahwa dalam konteks PPKn peningkatan keterampilan berpikir melalui penggunaan buku teks dapat diarahkan untuk memberi pemahaman (melalui uraian materi) dan contoh-contoh melalui latihan-latihan. Uraian materi dan latihan harus mengarah pada pembedaan aspek-aspek, data, fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Kelima aspek ini menjadi esensi dari setiap ikhtiar untuk meningkatkan keterampilan berpikir.

V. SISTEMATIKA BUKU TEKS PPKn SMA

Penyusunan buku teks atau buku pelajaran PPKn harus mengacu pada nilai-nilai pendidikan (*educational values*) dan nilai-nilai keilmuan (*scientific values*). Sistematisasi buku, tidak mengacu pada sistematisasi kurikulum, melainkan berpegang pada sistematisasi pendidikan dan keilmuan. Oleh karena itu, penyusunan buku tersebut berlandaskan nilai-nilai edukatif, harus mengacu pada "teori, konsep dan asas pendidikan", sementara ditinjau dari bidang PPKn sebagai pengetahuan, penyusunan materi itu harus berpedoman pada "teori, konsep, asas PPKn dan atau ilmu-ilmu sosial.

Buku teks PPKn SMA sebagai pengisi sumber bahan yang mantap, susunannya teratur, sistematis, jenisnya bervariasi, kaya akan pengalaman, memiliki daya tarik kuat karena sesuai dengan minat siswa, bahkan memenuhi kebutuhan siswa lebih dari itu buku teks harus menantang, merangsang dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

Materi-materi pembelajaran pada buku teks PPKn harus berdasarkan kurikulum yang sedang diberlakukan, disajikan secara sistematis, komunikatif dan integratif. **Uraian Kemampuan dasar yang akan Anda miliki setelah mempelajari bab ini** disajikan di setiap awal bab, sedangkan **Apa yang harus Anda kuasai pada subbab ini?** disajikan di setiap awal subbab. Selain itu, terdapat generalisasi yang dilengkapi gambar, bertujuan memberikan gambaran dari materi yang akan dipelajari. Buku Teks juga harus ditata dengan format yang menarik dan didukung dengan foto dan ilustrasi yang representatif. Penggunaan bahasa yang sederhana, sesuai dengan tingkatan kognitif siswa, membuat pembaca lebih mudah memahaminya.

SISTEMATIKA BUKU TEKS PPKn SMU

Cara membaca buku

Kata Pengantar

- 1) Judul Bab
- 2) Kemampuan Dasar yang Harus dimiliki Setelah Mempelajari Bab ini?
- 3) Generalisasi
- 4) Apa yang Harus Anda Kuasai pada Subbab ini?
- 5) Uraian Materi Pembelajaran
- 6) Gambar dan Ilustrasi Yang Menarik, ditambah dengan materi pengayaan berupa
- 7) Model Pembelajaran: *Inductive thinking, critical thinking, problem solving, reflective inquiry* (Inkuiri Nilai, inkuiri sosial, dll.), *discovery*, VCT, Observasi, kliping, studi dokumen, ekspositorik bagan materi & gambar/Interpretasi, simulasi, *Cooperative learning*, Diskusi/Interaksi, Analisis dan Studi Kasus, Observasi, Kajian Sumber dan kepustakaan, serta portofolio.
- 8) Rangkuman
- 9) Peta Konsep
- 10) Pelatihan yang berupa Uji Pemahaman Istilah
- 11) Uji Pengetahuan
- 12) Uji Pemahaman Konsep
- 13) Portofolio

Daftar Pustaka



Ketiga belas unsur sistematika di atas memiliki sipat yang fleksibel didasarkan atas bobot taksonomik setiap pokok bahasan serta situasi dan kondisi serta tuntutan yang mempengaruhi terhadap pengembangan materi bahan ajar yang dikembangkan/dijabarkan. Sebagai contoh tidak harus mutlak setelah tersedia gambar atau ilustrasi harus ada inkuiri Dokumenter atau Inkuiri Kepustakaan bisa diganti dengan Inkuiri lapangan dan sebagainya.

VI. KRITERIA KUALITAS BUKU TEKS PPKn SMA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR

Apabila kita telaah lebih mendalam terdapat kriteria dalam penentuan kualitas buku teks PPKn SMA. Butir-butir itu meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai dan menghargai perbedaan pribadi.

Dilihat secara garis besar terdapat sembilan faktor yang perlu mendapat perhatian khusus dan menentukan kualitas buku teks PPKn SMA, yaitu:

- Pertama**, substansi faktualnya harus kredibel dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (ilmiah). Penulisannya diupayakan secara ideal menggunakan sumber-sumber pertama (*primary sources*) atau paling tidak sumber-sumber kedua (*secondary sources*).
- Kedua**, dalam penafsiran harus tepat/akurat dan penjelasan selain logis serta sistematis yang secara akademis harus pula dapat dipertanggungjawabkan, juga harus memperhatikan visi atau kebijakan pendidikan dan/atau politik yang berlaku secara nasional. Sesuai dengan semangat zaman dari tujuan kebijakan pendidikan.
- Ketiga**, bagian penyajian dan retorika bahasanya harus baik sesuai dengan jenjang usia siswa SMA dengan melihat atau mengikuti teori psikologi perkembangan yang sudah umum dikenal.
- Keempat**, mampu menghindari konsep-konsep yang samar, pengenalan dan penjabaran konsep-konsep PPKn menggunakan pendekatan "*spiral*", "*Induktif*" dengan dikemas secara *expanding environment*, *expanding community*, dan *expanding thematic*.
- Kelima**, secara teknis-konseptual baik per pokok bahasan ataupun per sub pokok bahasan buku-buku teks PPKn berhubungan dengan rencana belajar artinya mengikuti GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran).

Keenam, disertai dengan kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta, artikel, slide, VCD/DVD, maupun dalam setting dan lay out yang menarik, informatif dan atraktif.

Ketujuh, penampilan buku teks mampu menarik minat dan dapat memotivasi serta mem-bangkitkan stimulus siswa dalam belajar PPKn.

Kedelapan, buku teks yang digunakan memiliki dimensi yang kuat atau sudut pandang jelas. Dapat dijabarkan secara multi dimensi (ideologi-politik-ekonomi-sosial-budaya-seni-hankam dan agama) serta dapat disajikan secara inter disipliner.

Kesembilan, unsur demokratis yakni dalam aspek isi menghargai perbedaan pribadi.

Prinsip dan prosedur **menguraikan materi buku teks PPKn:**

a. Prinsip, uraian harus memenuhi syarat-syarat:

- materi harus relevan dengan esensi tujuan pembelajaran khusus dan tujuan pembelajaran umum (GBPP),
- materi berada dalam cakupan topik inti,
- penyajian bersifat logis dan sistematis,
- penyajian komunikatif/interaktif dan tidak kaku,
- memperhatikan latar (seting) kondisi siswa,
- menggunakan teknik, metode penyajian yang menarik dan menantang.

b. Prosedur, penulisan uraian seyogyanya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- rumusan pokok uraian (pokok-pokok bahasan),
- buat pemetaan konsep pokok uraian tersebut sesuai dengan GBPP,
- tentukan urutan penyajian setiap pokok bahasan,
- tulis uraian secara induktif dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,
- sediakan bahan pendukung, gambar, diagram, dll.

Prinsip dan prosedur **pembuatan latihan buku teks PPKn:**

a. Prinsip, latihan hendaknya:

- relevan dengan materi yang disajikan;
- sesuai dengan kemampuan siswa;
- bentuknya bervariasi, misalnya tes, tugas, praktek lapangan, dan sebagainya;
- bermakna (bermanfaat);
- menantang siswa untuk berpikir dan bersikap kritis, serta;
- penyajian sesuai dengan karakteristik bidang studi PPKn

b. Prosedur, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyajikan latihan sebagai berikut:

- temukan data, fakta, generalisasi, konsep, teori, dan seterusnya yang merupakan latihan;
- cari berbagai bentuk latihan yang sesuai;

- pilih bentuk latihan yang tepat;
- tentukan teknik latihan yang akan digunakan,
- tentukan bentuk latihan yang akan dilaksanakan;
- tentukan sasaran (individu, kelompok);
- rumuskan bentuk latihan itu;
- buatlah rambu-rambu pengerjaan latihan

Tujuan diadakannya evaluasi pendidikan PPKn SMA adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. *Kedua*, mengetahui ketepatangunaan program dan metoda mengajar yang digunakan. *Ketiga*, mengetahui kesulitan-kesulitan belajar tertentu. *Keempat*, memperoleh data dan informasi tentang siswa, baik mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan moralnya.

Prinsip dan prosedur pembuatan contoh buku teks PPKn sebagai berikut.

a. Prinsip, contoh hendaknya:

- relevan dengan isi uraian;
- konsisten (ada konsistensi istilah, konsep, dalil, peran);
- jumlah dan jenisnya memadai;
- logis (masuk akal);
- sesuai dengan realita.

b. Prosedur, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyajikan contoh adalah:

- pilihan konsep, data, fakta, generalisasi, dan teori yang perlu dijelaskan melalui contoh;
- identifikasi kemungkinan-kemungkinan contoh;
- pilih contoh yang tepat dan benar;
- sajikan contoh yang tepat (ilustrasi, numerik).


Prinsip dan prosedur pembuatan rangkuman buku teks PPKn sebagai berikut.

a. Prinsip, rangkuman hendaknya memenuhi ketentuan:

- berisi ide pokok yang telah disajikan;
- disajikan secara berurutan;
- disajikan secara ringkas;
- bersifat menyimpulkan;
- dapat difahami dengan mudah;
- memantapkan pemahaman pembaca;
- menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tidak menggunakan kata-kata yang sulit difahami.

b. Prosedur, penulisan rangkuman seyogyanya mengikuti langkah-langkah:

- identifikasi ide-ide pokok dari uraian materi;
- urutkan ide-ide pokok tersebut secara logis dan sistematis, dan;
- tuliskan beberapa kesimpulan berdasarkan ide pokok dalam uraian materi



Buku teks PPKn SMA yang baik haruslah relevan dan menunjang butir-butir yang harus dipenuhi oleh suatu buku teks, yang tergolong dalam kategori berkualitas tinggi ialah sebagai berikut.

Pertama, Buku teks harus menarik minat anak-anak, yaitu para siswa SMA yang mempergunakannya.

Kedua, Buku teks harus mampu memberi motivasi kepada para siswa SMA sebagai pemakainya.

Ketiga, Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa SMA yang memanfaatkannya.

Keempat, Buku teks seyogyanya mempertimbangkan linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa SMA yang pemakainya.

Kelima, Buku teks PPKn SMA isinya harus berhubungan dengan rencana, menunjang pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menjunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.

Keenam, Buku teks harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa SMA yang mempergunakannya.

Ketujuh, Buku teks harus dengan sadar dan tegas menghindarkan konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa SMA yang pemakainya.

Kedelapan, Buku teks PPKn SMA harus mempunyai sudut pandang yang jelas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.

Kesembilan, Buku teks PPKn harus mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai anak SMA sebagai orang menjelang dewasa.

Kesepuluh, Buku teks harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa SMA sebagai pemakaiannya.

Kesebelas, Buku teks PPKn haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum.

Keduabelas, Kriteria linguistik mengacu kepada tujuan agar buku teks PPKn SMA difahami oleh siswa, atau dengan kata lain agar buku teks tersebut bersifat (*point of view*), memiliki kejelasan konsep, asas relevansi, menarik minat, motivasi, menstimulasi aktivitas, ilustratif, komunikatif, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan individu dan memantapkan nilai-nilai.

Ketigabelas, buku pelajaran PPKn membuat suatu usaha yang sistematis untuk membantu pembaca mengaitkan ide-ide baru dengan ide yang telah diketahui. Terdapat pendahuluan yang tertulis baik, rangkuman dari tiap bab, dan didukung dengan pertanyaan-pertanyaan dapat mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang relevan.

Keempatbelas, teks dalam buku teks PPKn SMA dapat dilihat secara global dan koheren; terstruktur dengan baik dan strukturnya terlihat oleh guru seperti dibuktikan melalui judul, kepala kalimat, garis besar, pendahuluan, kesimpulan dan kalimat-kalimat utama.



Kelimabelas, teks dalam buku teks PPKn SMA, secara lokal, kata-kata gantinya mempunyai rujukan dan hubungan antar ide yang menunjukkan kejelasan.

Keenambelas, teks dalam buku teks PPKn SMA menunjukkan pengaruh terhadap beberapa tujuan penting pada tingkat yang sesuai dengan mengenalkan ide-ide baru, utama, yang dibutuhkan; menunjukkan ide silang dari ide-ide utama, dan membuat hubungan antar ide utama eksplisit.

Ketujuhbelas, Bagian latihan untuk siswa di akhir bab dan dalam buku latihannya, membantu siswa menempatkan dan mengolah informasi penting dari teks; Jika mereka mampu menjawab latihan dengan baik pada latihan di akhir bab tersebut, mereka memperoleh inti penting dari pengetahuan untuk membantu mereka membaca dan memahami bab berikutnya, atau buku lanjutannya tahun depan.

Kedelapanbelas, Bagian latihan untuk siswa dapat mempelajari variasi teknik-teknik belajar; unsur kapan, dimana, bagaimana, dan unsur mengapa dari teknik-teknik belajar dijelaskan.

Secara garis besar yang menjadi acuan dalam merumuskan kriteria buku teks PPKn SMA yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir ada tiga bagian yaitu: *Pertama* dilihat dari unsur *content* atau isi buku teks itu sendiri; *Kedua* dari unsur *pedagogis* atau pembelajaran; *Ketiga* dari unsur *readability* atau keterbacaan. Secara terperinci kriteria tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 5.1
KRITERIA BUKU TEKS PPKn SMA YANG MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR

KRITERIA BUKU TEKS YANG MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR		
ISI BUKU TEKS (CONTENT)	PEMBELAJARAN (PEDAGOGIS)	KETERBACAAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Relevan dengan kurikulum PPKn SMA & tkt Kemampuan Siswa; Adekuasi, Akurasi, & Keseimbangan Materi. 2. Mengikuti pola pikir ilmuwan sosial data, fakta, konsep, generalisasi, dan teori. 3. Memperhatikan bobot kognitif, afektif, dan psikomotor. 4. Memuat aspek ilmu politik, hukum, pendidikan, kewarganegaraan dan budi pekerti. 5. Harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjang rencana pembelajaran, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu. 6. Harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia. 7. Memiliki kandungan yang tinggi unsur fakta, data, konsep, generalisasi, teori, keterampilan (skills), opini/interpretasi, sikap dan masalah. 8. Konsep dan uraian penjelasan dalam setiap pokok bahasan mudah difahami 9. Tingkat kedalaman dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbasis kompetensi; Demokratis & humanistik 2. Harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi dan dapat menghargai perbedaan pribadi. 3. Harus mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai masa remaja 4. Menerapkan model latihan kontekstual dan kontroversial issues 5. Sajian latihan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan keterampilan daya nalar 6. Mampu meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan memberi peluang diskusi kelompok dan diskusi kelas 7. Memuat tugas dalam kelas dan luar kelas dan relevansi antara tugas dengan upaya melatih keterampilan berpikir dengan bertindak yang sejalan dengan tujuan PPKn 8. Melatih siswa dalam pemecahan masalah dan proses pengambilan keputusan 9. Memuat petunjuk latihan yang jelas dan mudah dipahami dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan konsep 2. Komunikatif 3. Buku teks itu harus menarik minat dan mampu memberi motivasi kepada para siswa. 4. Harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa dan memotivasi belajar 5. Bahasa baik; pilihan kata jelas, sistematis, tidak rancu; tampilan menarik. 6. Selalu mempertimbangkan aspek-aspek bahasa sesuai dengan kemampuan para siswa. 7. Harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan para siswa. 8. Memberi kejelasan pilihan kata yang digunakan dalam uraian dan latihan dan menampilkan gaya penulisan komunikatif sehingga dapat mendorong siswa untuk terus membaca 9. Memiliki cara/alur pembelajaran/struktur penyajian buku teks yang sistematis serta memuat kejelasan susunan kalimat dalam uraian yang akurat dan

<p>keluasan materi yang mengembangkan civic knowledge, nilai dan sikap kewarganegaraan dan civic skills.</p> <p>10. Menjadi rujukan untuk membentuk kepribadian/budi pekerti siswa/ penanaman nilai moral</p> <p>11. Materi/bahan latihan kontekstual, relevansi tugas & tingkat pemahaman siswa</p> <p>12. Kesesuaian uraian dan contoh dalam buku teks dengan tingkat kemampuan berpikir siswa</p> <p>13. Relevansi penyajian data, fakta dengan pokok bahasan yang kongkrit yang dapat mendukung pemahaman siswa</p> <p>14. Uraian penjelasan dan latihan tentang pokok bahasan yang dapat membantu siswa untuk menyimpulkan secara keseluruhan dan menyatakan pendapat secara singkat dan sistematis</p> <p>15. Materi memberikan hal-hal yang nyata dan contoh sesuai pengalaman sehari-hari siswa atau bersifat aplikatif serta mampu membangkitkan stimulus minat membaca dan belajar mandiri</p> <p>16. Rangkuman memuat materi pokok dari seluruh isi</p> <p>17. Buku teks memberi peluang menghargai perbedaan pendapat, melatih sikap, perilaku sosial dengan interaksi sosial serta sikap dan perilaku demokratis</p>	<p>relevan antara tugas dengan waktu yang disediakan/dialokasikan</p> <p>10. Mendorong meningkatkan prestasi belajar siswa</p> <p>11. Pola latihan dapat membantu untuk lebih menguasai pokok bahasan dan hubungan antar konsep</p> <p>12. Membedakan antara data, fakta, dan nilai dari suatu pendapat; menentukan reliabilitas sumber dan akurasi fakta dari suatu pernyataan; serta membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan;</p> <p>13. Memuat atau Mengandung <i>learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be.</i></p> <p>14. pilihan alternatif model latihan: <i>Concept Attainment, Inductive thinking, critical thinking, problem solving, inquiry, discovery, VCT, Observasi, Kiping, studi dokumen, ekspositorik bagan materi & gambar, simulasi, Role Playing, Karya Wisata, Ekshibisi, Cooperative learning, Klarifikasi Contoh, Diskusi, Analisis dan Studi Kasus, Observasi, Kajian Sumber dan kepustakaan, Jurisprudential Inquiry Model, serta portofolio.</i></p>	<p>dapat memberi kemudahan untuk dipahami</p> <p>10. Tidak menggunakan kata/istilah asing yang sulit dipahami.</p> <p>11. Tidak menggunakan kalimat yang rancu mengaburkan uraian, terlalu panjang dan struktur kalimat yang tidak tepat sehingga sulit dipahami serta tidak menampilkan kata-kata yang tidak lazim dipakai, dan tidak tepat sehingga sulit dipahami</p> <p>12. Memiliki tampilan fisik buku teks yang menarik berupa gambar/foto ilustrasi dan bagan (Grafika Menarik)</p> <p>13. Pola penulisan menggunakan pendekatan induktif</p> <p>14. Dapat menyarankan penggunaan sumber lain dalam upaya pemahaman, pengerjaan latihan buku teks</p> <p>15. Mampu memberi petunjuk untuk kajian kepustakaan dan dapat mendorong intensitas yang tinggi terhadap penggunaan buku teks di kelas dan di luar kelas</p> <p>16. memuat kajian kepustakaan</p> <p>17. Aspek grafika yang berkenaan dengan tampilan fisik buku: jilid, ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna ilustrasi, gambar, dan perwajahan.</p>
---	---	---